

**PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN BAGI *PAMONG* KEBAKTIAN ANAK DAN  
REMAJA DI GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) JEMAAT SUWARU**



OLEH:

TEGUH PYLAN JAYA

01110008

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN BAGI *PAMONG* KEBAKTIAN ANAK DAN REMAJA  
DI GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) JEMAAT SUWARU

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**TEGUH PYLAN JAYA**

**01110008**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 22 Januari 2016

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.  
(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th  
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D  
(Dosen Penguji)

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

Yogyakarta, 26 Januari 2016

Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

Teruntuk:

Bapak, Ibu, Mbakyu dan Sahabat.

Tanpa keluarga dan sahabat,

aku-manusia,

sendiri di dunia,

gemetar dalam dingin.

"Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan"

(1 Korintus 3:6)

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Kata Pengantar.....	vii
Abstrak.....	ix
Pernyataan Integritas.....	x
Bab I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Kajian Teori.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Judul.....	9
E. Tujuan Penulisan.....	9
F. Alasan Penulisan.....	9
G. Metode Penulisan.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	10
Bab II. DINAMIKA PELAYANAN <i>PAMONG</i> KEBAKTIAN ANAK DAN REMAJA DI GKJW JEMAAT SUWARU	
A. Konteks Umum <i>Pamong</i> Sekolah Minggu GKJW Jemaat Suwaru.....	12
B. Analisa Hasil Penelitian.....	14

1. Profil Responden.....	14
2. Hasil Wawancara.....	15
3. Kesimpulan Penelitian.....	25

### Bab III. PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN

A. Empat Pendekatan Pendidikan Kristiani.....	28
B. Pendekatan Komunitas Iman menurut Robert T. O’Gorman.....	29
1. Makna dan Tujuan.....	29
2. Metode.....	31
3. Peran Pemimpin.....	34
C. Kesimpulan dari Pendekatan Komunitas Iman.....	35

### Bab IV. PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN BAGI *PAMONG* KEBAKTIAN ANAK DAN REMAJA DI GKJW JEMAAT SUWARU

A. Konteks Pelayanan <i>Pamong</i> .....	37
B. Pendekatan Komunitas Iman bagi <i>Pamong</i> Kebaktian Anak dan Remaja di GKJW Jemaat Suwaru.....	38
1. Tujuan.....	38
2. Landasan Teologis.....	39
3. Metode.....	42
3.1. Pelayanan.....	43
3.2. Refleksi.....	47
3.3. Persekutuan.....	51

4. Peran Pemimpin.....	54
Bab V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	57
Daftar Pustaka.....	59
Lampiran-lampiran	
A. Instrumen Penelitian.....	61
B. Tabulasi Hasil Penelitian.....	64

©UKDW

## KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Allah, Sang Sahabat sejati yang tidak pernah meninggalkan anaknya. Atas pimpinan dan penyertaannya penulis dimampukan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar. Tanpa pimpinan dan penyertaan-Nya tentu penulis tidak dapat berbuat apa-apa. Segala upaya telah penulis lakukan untuk menghasilkan tulisan ini sebagai sebuah tulisan yang baik. Di dalamnya ada harapan dan doa sekiranya ide dan gagasan yang ada tidak berhenti hanya pada tulisan saja, melainkan boleh terwujud sebagaimana tujuan dari penulisan ini. Tentunya didalam setiap proses yang berjalan ada orang-orang yang juga terlibat, baik secara kehadiran fisik, maupun semangat secara spiritual. Pada kesempatan ini, terimakasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada Bapak Sih Undarto, yang telah mencurahkan segala peluh dan tenaga dalam mendukung putranya menempuh studi di bangku kuliah. Ibu Warsiyati, atas kasih sayang dan doa yang tiada hentinya dinaikkan kepada Tuhan bagi putra terkasihnya. Mbakyu Grhaisita Agus Indriyanti yang terkasih, atas segala pengorbanan dan perjuangannya hingga ke negara orang demi mendukung studi adiknya. Jerih lelah dan kasih sayang merekalah yang membuat penulis semakin bersemangat dan mampu mengakhiri masa studi di bangku kuliah ini dengan baik.

Terimakasih juga kepada para dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah mengambil bagian dan berperan penting dalam setiap tahapan dan proses studi penulis. Terkhusus kepada Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A yang telah mendampingi dan menemani penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Tanpa dukungan, dorongan dan semangat dari beliau proses ini tidak dapat selesai tepat pada waktunya. Terimakasih kepada para sahabat: Lukas, Adji dan Triat, orang-orang yang senantiasa menemani dalam suka dan duka diawal-awal proses penulis menapaki panggilan ini. Kini di tengah kerenggangan relasi kita, penulis menemukan banyak makna dan arti dari setiap relasi persahabatan yang terjalin. Terimakasih untuk keluarga-keluarga kecil yang terbangun dalam indahnyanya cahaya pelangi “The Rainbow 2011”, dalam merdunya suara-suara yang berpadu di “Duta Voice UKDW” dan “Paduan Suara Fakultas (PSF) Teologi UKDW”, dalam kehangatan keberagaman “Kelompok Studi Peduli Gender F.Th UKDW”, dalam gelak tawa dan celoteh bersama “Guru Sekolah Minggu GKJ Sarimulyo”, dalam setiap ketegangan-ketegangan yang terjadi di “JoJoBa House”. Di setiap keluarga kecil itu penulis menemukan beragam makna yang unik dalam setiap perjumpaan yang ada.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pendeta GKJW Jemaat Suwaru yang telah mendampingi dalam proses studi hingga penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk kesempatan kotbah yang diberikan di tengah ‘kepanikan’ penulisan *merampungkan* tulisan ini. Meskipun penulis bergumul luar biasa untuk meng-iya-kan tawaran yang diberikan hingga akhirnya penulis menerima tawaran tersebut. Kini penulis menyadari bahwa ternyata kesempatan yang indah itu membawa berkat juga bagi penulis. Syukur kepada Allah. Terimakasih juga kepada para *Pamong* Kebaktian Anak dan Remaja di GKJW Jemaat Suwaru. Dulu penulis adalah anak-anak kecil yang mereka layani, kini anak kecil itu beranjak dewasa dan mempunyai keberanian untuk menelisik pelayan yang mereka lakukan. Terimakasih juga kepada perorangan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis.

Demikian prakata dari penulis, kiranya Tuhan sendiri yang membalas.

JoJoBa House, 26 Januari 2016

**Penulis**

## ABSTRAK

### PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN BAGI *PAMONG* KEBAKTIAN ANAK DAN REMAJA DI GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) JEMAAT SUWARU

Oleh: Teguh Pylan Jaya (01110008)

Dalam konteks GKJW Jemaat Suwaru peran *pamong* sangatlah penting, terutama dalam membangun dan menguatkan identitas anak-anak dalam konteks Suwaru. Identitas tersebut diperlukan bukan untuk menutup diri, akan tetapi justru untuk berdialog dengan keberagaman yang ada di sekitar Suwaru. Tugas dan tanggungjawab ini tidak bisa dilakukan oleh *pamong* seorang diri saja, melainkan bersama dengan rekan *pamong* yang lain. Dalam hal ini, supaya dapat dilaksanakan bersama-sama, maka relasi antar *pamong* juga merupakan bagian penting yang harus diperhatikan. Maka dari itu, pendekatan komunitas iman merupakan pendekatan yang tepat bagi para *pamong*. Di dalamnya perlu diperhatikan adanya keseimbangan antara pelayanan, refleksi dan persekutuan. Melalui pelayanan, komunitas melakukan tugas dan panggilannya di muka bumi; melalui refleksi, komunitas akan mengenali identitasnya sebagai komunitas; serta melalui persekutuan, komunitas akan belajar mengenai relasinya dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.

**Kata Kunci:** *pamong*, identitas, relasi antar *pamong*, komunitas iman, Suwaru

Lain-lain:

x + 70 hal; 2016

23 (1986-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2016



Teguh Pylan Jaya

© U K R D M

## ABSTRAK

### PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN BAGI *PAMONG* KEBAKTIAN ANAK DAN REMAJA DI GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) JEMAAT SUWARU

Oleh: Teguh Pylan Jaya (01110008)

Dalam konteks GKJW Jemaat Suwaru peran *pamong* sangatlah penting, terutama dalam membangun dan menguatkan identitas anak-anak dalam konteks Suwaru. Identitas tersebut diperlukan bukan untuk menutup diri, akan tetapi justru untuk berdialog dengan keberagaman yang ada di sekitar Suwaru. Tugas dan tanggungjawab ini tidak bisa dilakukan oleh *pamong* seorang diri saja, melainkan bersama dengan rekan *pamong* yang lain. Dalam hal ini, supaya dapat dilaksanakan bersama-sama, maka relasi antar *pamong* juga merupakan bagian penting yang harus diperhatikan. Maka dari itu, pendekatan komunitas iman merupakan pendekatan yang tepat bagi para *pamong*. Di dalamnya perlu diperhatikan adanya keseimbangan antara pelayanan, refleksi dan persekutuan. Melalui pelayanan, komunitas melakukan tugas dan panggilannya di muka bumi; melalui refleksi, komunitas akan mengenali identitasnya sebagai komunitas; serta melalui persekutuan, komunitas akan belajar mengenai relasinya dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.

**Kata Kunci:** *pamong*, identitas, relasi antar *pamong*, komunitas iman, Suwaru

Lain-lain:

x + 70 hal; 2016

23 (1986-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) para pelayanan kebaktian anak dan remaja dikenal dengan sebutan *pamong*. Istilah *pamong* ini tidak ada dalam buku Tata Pranata GKJW terkhusus dalam poin penjelasan tentang Pelayanan Anak dan Remaja. Akan tetapi, istilah ini bisa di mengerti dalam akar kata bahasa Jawa. Kata *pamong* berasal dari suku kata *among* yang berarti merawat atau membimbing, kemudian mendapat imbuhan *pa-among* sebagai pelaku. Jadi *pamong* bisa dimengerti sebagai orang yang merawat dan membimbing.<sup>1</sup> Berangkat dari pengertian tersebut serta keterangan dari salah seorang *pamong*, maka tugas *pamong* berbeda dari tugas seorang guru.<sup>2</sup> *Pamong* mempunyai tanggungjawab yang lebih daripada sekedar memberikan pengajaran. Tugas *pamong* adalah merawat dan membimbing, artinya setiap *pamong* mengenal betul setiap anak-anak, sehingga *pamong* mengerti betul bagaimana masing-masing anak bertumbuh dalam kedewasaan iman mereka.

Dalam struktur organisasi jemaat, *pamong* merupakan bagian dari Komisi Pembinaan Anak dan Remaja (KPAR), di mana Komisi tersebut merupakan salah satu bagian dari badan-badan pembantu majelis jemaat, khususnya dalam bidang persekutuan. Berbeda dengan kebanyakan gereja yang memisahkan Komisi Anak dan Komisi Remaja, GKJW menggabungkannya dalam satu Komisi yaitu Komisi Anak dan Remaja. Sesuai dengan pembagian usia anak dalam Tata Pranata GKJW, maka yang dimaksud “anak” adalah warga anak yang berusia 3-12 tahun, sedangkan yang dimaksud “remaja” adalah warga anak yang berusia 13-15 tahun dan belum sidi. Bagi anak-anak yang berusia di bawah 3 tahun mendapatkan pelayanan secara khusus.<sup>3</sup> Pembagian usia yang demikian ini kemudian disebut dengan jenjang, di mana dalam kategorial anak, masih ada pembagian sub kategorial lagi yakni: jenjang Pratama, (kelas 1-3 SD), jenjang Madya (kelas 4-6 SD), sedangkan anak-anak di bawah 3 tahun atau pra-

---

<sup>1</sup> Kata ini sejajar pemahaman dari akar katanya dengan kata *pamaos: pa-maos*. Lihat. R. Haryana Harjawiyana dan Supriya, *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*, edisi revisi (Yogyakarta: Kanisius, 2009) hal. 472.

Dalam penulisan ini penulis akan tetap menggunakan istilah *pamong*, karena penulis merasa istilah ini lebih dekat dengan konteks GKJW daripada istilah “Guru Sekolah Minggu (GSM)”.

<sup>2</sup> Hasil wawancara penulis dengan AK pada tanggal 17 Oktober 2015.

<sup>3</sup> Majelis Agung GKJW, *Tata Pranata GKJW*, (Malang: Majelis Agung GKJW, 1996) hal. 239.

sekolah disebut dengan jenjang Balita, serta kategorial remaja (anak kelas 1 SMP-belum sidi) disebut dengan jenjang Remaja.

Ruang pelayanan *pamong* adalah pada semua jenjang yakni dari jenjang Balita hingga jenjang Remaja, hal ini mengingat adanya tanggungjawab *pamong* untuk mengenal, merawat dan membimbing semua anak-anaknya. Maka dari itu dalam pelayanannya para *pamong* diberikan kebebasan untuk memilih jenjang mana yang akan mereka layani. Selanjutnya *pamong* akan melayani dalam tim (2 orang per minggu) untuk jenjang Balita hingga jenjang Madya, sedangkan untuk jenjang Remaja hanya satu *pamong* saja. Selain itu, *pamong* kembali diberikan kebebasan untuk memilih jenjang mana yang akan mereka layani di setiap akhir semseter (1 semester = 6 bulan). *Pamong* bebas untuk menentukan pelayanan mereka, baik memilih untuk tetap di jenjang yang dilayani ataupun berpindah ke jenjang yang lainnya. Sistem bergilir demikian ini memungkinkan *pamong* untuk dapat menguasai semua jenjang sebagaimana tugas dan tanggungjawabnya.

Sebagaimana dijelaskan juga dalam Tata Pranata GKJW pada Pasal 1 bagian 1b bahwa anak dan remaja mempunyai kekhususan-kekhususan, serta bagian 1c yang menjelaskan bahwa anak dan remaja membutuhkan bimbingan secara khusus di dalam pertumbuhan menuju kedewasaan lahir batin secara kristiani.<sup>4</sup> Meskipun anak dan remaja mempunyai kekhususan, namun keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari pembinaan persekutuan pada umumnya. Pembinaan di sini pada dasarnya merupakan pembinaan secara pribadi-pribadi dan sekaligus pembinaan persekutuan anak dan remaja.<sup>5</sup> Hal ini berarti setiap *pamong* harus mengenal anak-anak dari semua jenjang demi mengenali kekhususan-kekhususan anak di masing-masing jenjang. Maka dari itu para *pamong* harus duduk bersama dan berbagi pengalaman mengajar dari masing-masing jenjang, sehingga *pamong* akan lebih siap untuk melayani di jenjang yang berbeda dan bahkan belum pernah mereka layani.

Sebagai seorang *pamong* sudah seharusnya melakukan tugas pelayanannya didasari dengan jiwa pengabdian atau pelayanan, sehingga *pamong* akan memiliki dedikasi untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab. Dengan dedikasi yang sungguh, seorang *pamong* akan rela berkorban waktu, tenaga, pikiran, bahkan dana bagi kemajuan pelayanannya.<sup>6</sup> Berbicara mengenai tugas dan tanggungjawab para *pamong*, tidak bisa terlepas dari konteks jemaat di mana

---

<sup>4</sup> Majelis Agung GKJW, hal. 233.

<sup>5</sup> Majelis Agung GKJW, hal. 239-240.

<sup>6</sup> Tabita Kartika Christiani, *Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan*, dalam Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan; Kumpulan Karangan Seputar PAK*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) hal. 129.

mereka berada, yang mana dalam hal ini adalah konteks GKJW Jemaat Suwaru. Selanjutnya, mengupas konteks GKJW Jemaat Suwaru tidak dapat dilepaskan dari konteks desa Suwaru itu sendiri, karena desa Suwaru adalah tempat di mana gereja itu tumbuh dan berkembang. Desa Suwaru merupakan salah satu desa hasil *babat alas* atau pembukaan hutan oleh orang-orang Kristen Jawa awal yang dimulai pada tahun 1857 dan berdiri menjadi sebuah desa pada tahun 1870.<sup>7</sup>

Upaya yang demikian ini membuahkan hasil yakni dengan adanya minat orang-orang sehingga kemudian menjadi pemukiman orang-orang Kristen. Maka dari itu, hingga sekarang desa Suwaru dikenal dengan sebutan Desa Kristen, karena memang mayoritas warganya adalah orang-orang Kristen dan sebagian besar sekaligus merupakan warga jemaat dari GKJW Jemaat Suwaru. Hal ini dikarenakan di desa Suwaru juga terdapat gereja lain yakni Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dan beberapa warga masyarakat merupakan anggota jemaat dari gereja tersebut. Dengan demikian memang betul bahwa berbicara mengenai warga gereja, khususnya GKJW Jemaat Suwaru, sangat erat hubungannya dengan warga desa, di mana orang-orang yang ada di dalamnya sudah saling mengenal antara satu dan lainnya. Masing-masing mengenal secara keseluruhan anggota keluarga yang ada, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara warga yang satu dan yang lain adalah hubungan yang saling mengenal dan akrab. Sebagaimana masyarakat Jawa desa pada umumnya yang mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi antara orang satu dan lainnya, antara tetangga yang satu dengan tetangga lainnya.<sup>8</sup> Oleh karena itu, suasana guyub dan rukun tercipta dalam lingkungan desa Kristen ini, dan dapat dirasakan oleh semua orang mulai dari anak-anak sampai dewasa.

Dalam konteks inilah anak-anak bertumbuh dan menjadi dewasa baik secara fisik maupun spiritual, yakni di tengah konteks lingkungan Kristen. Di lingkungan desa tersebut terdapat instansi sekolah yakni Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di bawah pengelolaan GKJW Jemaat Suwaru adalah TK Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK) Suwaru, dan Sekolah Dasar (SD) Negeri Suwaru. Di dalam kedua lembaga sekolah tersebut sebagian besar *pamong* bekerja sebagai guru dan mendidik anak-anak jemaat yang juga menempuh pendidikan di dalamnya. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari guru TK, jumlah anak yang bersekolah di TK tersebut adalah sebanyak 37 anak. Masing-masing kelas terdiri dari 23 anak di kelas A

---

<sup>7</sup> Diambil dari Laporan Kegiatan Pengenalan Jemaat di Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Suwaru yang penulis susun pada tanggal 23 Juli 2012.

<sup>8</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1988) hal. 173.

(kelas kecil) dan 14 anak di kelas B (kelas besar).<sup>9</sup> Dari data tersebut hanya 3 anak saja yang tidak berdomisili di desa Suwaru, sementara lainnya adalah anak-anak yang tinggal di desa Suwaru. Lebih lanjut Guru TK menjelaskan bahwa anak-anak tersebut juga merupakan anak-anak sekolah minggu di GKJW Jemaat Suwaru. Sementara di tingkat SD, dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 119 siswa, ada sejumlah 104 siswa yang beralamatkan desa Suwaru. Meski demikian tidak semua siswa tersebut beragama Kristen. Dari data yang ada, siswa yang beragama Kristen adalah sebanyak 68 siswa serta sebagian besar merupakan anak-anak jemaat GKJW Jemaat Suwaru.<sup>10</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dibangku SD mereka harus beranjak dari desa Suwaru untuk dapat mencapai bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) karena SMP dan SMA hanya ada di desa tetangga dan bahkan di kota. Terlebih lagi untuk mencapai bangku Perguruan Tinggi maupun mencari pekerjaan yang lebih baik, mereka harus pergi ke kota atau bahkan ke luar kota. Dengan demikian setelah anak-anak menyelesaikan pendidikan mereka di bangku Sekolah Dasar, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kelak mereka akan memasuki suatu lingkungan yang lebih luas dan lebih plural. Suatu lingkungan yang agama Kristen bukan menjadi mayoritas lagi, bahkan menjadi minoritas bersama dengan agama dan kepercayaan yang lainnya. Oleh sebab itu, sebelum memasuki lingkungan yang lebih luas dan lebih plural tersebut, anak-anak perlu dipersiapkan khususnya dalam hal identitas.

Adanya persiapan ini bukan untuk membuat anak-anak dan remaja menutup diri dengan keadaan atau keberagaman yang ada di sekitarnya, justru sebaliknya dengan identitas yang kuat ini anak-anak akan lebih siap dan mampu untuk membuka diri. Di samping itu, pada dasarnya akar identitas selalu bersifat lokal, dan akan demikian terus.<sup>11</sup> Dengan demikian peran *pamong* sangatlah penting, dalam hal ini untuk membangun identitas anak-anak dalam pertumbuhan iman mereka. Adanya identitas yang kuat dapat dibangun sejak dari tahapan usia mereka yang masih dini, khususnya usia 3 hingga 7 tahun. Pada usia tersebut anak-anak mulai masuk ke dalam tahapan kesadaran diri yang pertama. Dalam tahapan ini apa yang mereka dapatkan bisa bertahan

---

<sup>9</sup> Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Guru Taman Kanak-kanak (TK) Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK) Suwaru dalam buku kelompok TK YBPK Suwaru.

<sup>10</sup> Berdasarkan data siswa kelas I-VI tahun ajaran 2015-2016 Sekolah Dasar Negeri Suwaru.

<sup>11</sup> Paul P. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014) hal. 14.

lama dan nantinya harus disusun dan diseleksi oleh penilaian dan pemikiran yang lebih stabil.<sup>12</sup> Maka dari itu penting untuk memberikan gambaran-gambaran yang jelas tentang iman kekristenan kepada anak-anak, sebagai upaya untuk membangun identitas mereka, sehingga dapat menjadi bekal bagi mereka ketika mereka bertumbuh besar dan memasuki suatu lingkungan baru. Dalam hal ini peran *pamong* sangat penting untuk membangun dan menguatkan identitas anak-anak, supaya anak-anak siap untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas dan lebih plural dalam konteks desa Suwaru.

Peran *pamong* yang begitu penting dalam membangun dan menguatkan identitas anak-anak ini akan sulit tercapai jika tugas dan tanggungjawab tersebut hanya dibebankan kepada seorang *pamong* saja. Oleh sebab itu, dibutuhkan bantuan dari rekan *pamong* lainnya untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab tersebut. Adanya peran *pamong* lain ini adalah untuk menjadi rekan yang memberikan penilaian, evaluasi, serta rekan berbagi keluh kesah dan pengalaman dalam pelayanan yang dilakukan. Hal yang demikian ini dapat terjadi apabila ada hubungan atau relasi yang saling terbuka di antara para *pamong*. Melalui adanya keterbukaan, masing-masing akan dapat saling menerima pendapat dari yang lainnya serta dapat membangun relasi yang kokoh di antara para *pamong* dan akan berdampak juga pada pelayanan yang dilakukan. Keterbukaan yang mau menerima ini dimaksudkan supaya para *pamong* benar-benar bersedia menerima segala konsekuensi dari pendapat atau bahkan kritikan yang diberikan demi kemajuan bersama.

Perihal yang demikian ini belum terjadi di antara para *pamong* di GKJW Jemaat Suwaru, yang mana keterbukaan masih kurang diperhatikan. Adanya saran dan kritikan dari rekan *pamong* hanya disimpan dan tidak diteruskan hingga terjadi suatu perubahan demi kemajuan bersama. Kritikan yang ada justru disimpan karena dianggap tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteks pelayanan yang ada. Sikap tersebut dilakukan dengan tujuan membangun suasana pelayanan yang *adem ayem*, aman dan tidak terjadi perpecahan di antara para *pamong*. Melalui sikap yang demikian ini hubungan para *pamong* memang terlihat baik-baik saja, akan tetapi tidak ada perubahan atas pelayanan yang dilakukan. Dengan demikian harapan bahwa hadirnya rekan *pamong* yang lain untuk memberi masukan, pendapat, berbagi keluh kesah tidak dapat berjalan dengan baik, karena tidak ada tindak lanjut atas masukan-masukan yang diberikan. Berdasarkan persoalan yang demikian ini, maka relasi antar *pamong* di GKJW Jemaat Suwaru perlu

---

<sup>12</sup> A. Supratiknya (Ed), *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya penting James W. Fowler*, terj: Agus Cremers, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hal. 131.

mendapatkan perhatian yang lebih, supaya keterbukaan antar *pamong* dapat terjadi dan relasi yang kokoh antar *pamong* juga dapat terbangun.

Dalam konteks GKJW Jemaat Suwaru para *pamong* sudah mempunyai wadah untuk duduk bersama dan saling berbagi serta menguatkan antar *pamong*. Wadah tersebut yakni melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan selama ini. Hanya saja pertemuan yang diadakan belum optimal, di mana di dalamnya para *pamong* hanya membahas mengenai acara-acara atau kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan bersama dan juga mengadakan evaluasi-evaluasi atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Sejauh ini belum ada suatu pertemuan yang memang diadakan khusus untuk membahas tentang pelayanan atau kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pelayanan yang dilakukan serta untuk memperkuat relasi antar *pamong*. Oleh sebab itu, pertemuan yang ada hanya menjadi rutinitas saja, di mana *pamong* datang, duduk, mendengarkan, membahas acara atau kegiatan dan selesai. Proses pertemuan ini terjadi demikian secara berulang-ulang.

Jika melihat fenomena yang terjadi selama ini bahwa pertemuan-pertemuan yang diadakan merupakan rutinitas semata, penulis melihat kurang adanya ruang bagi para *pamong* untuk dapat berbagi mengenai persoalan-persoalan pelayanan secara lebih mendalam. Maka dari itu, akan lebih baik jika pertemuan-pertemuan tersebut lebih diperhatikan kembali, khususnya dalam membentuk suatu komunitas yang lebih mendalam. Dengan harapan pertemuan tersebut bukan sekedar pertemuan, akan tetapi pertemuan yang lebih mendalam serta memperkuat relasi antar *pamong*, mengingat adanya kebutuhan-kebutuhan spiritual para *pamong* sekolah minggu yang membutuhkan dukungan-dukungan dari rekan *pamong* yang ada, serta sebagai upaya untuk saling melengkapi.<sup>13</sup>

Panggilan untuk dapat saling melengkapi ini, hanya mungkin terjadi jika setiap *pamong* bersedia untuk berbagi keluh kesah, kesulitan-kesulitan atau pengalaman-pengalaman baik terkait dengan kemampuan masing-masing dalam tugas-tugas tertentu, atau bahkan berbagi energi kepada sesama *pamong* ketika mungkin ada di antara *pamong* yang mulai kehilangan motivasi, semangat, karena merasa lelah menghadapi anak-anak. Hal-hal yang demikian ini akan terlaksana apabila para *pamong* tersebut saling bertemu dan duduk bersama dalam suatu

---

<sup>13</sup> Ruth Kadarmanto. *Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Anak di Jemaat*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009) hal. 10.

pertemuan.<sup>14</sup> Pertemuan yang dimaksudkan di sini bukanlah suatu pertemuan yang biasa, di mana ada orang-orang yang berkumpul. Akan tetapi melalui pertemuan ini para *pamong* dapat memperkokoh relasi atau hubungan di antara mereka serta akan banyak memberikan semangat dalam pelayanannya.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan *pamong*, mereka mengakui kepada penulis bahwa mereka membutuhkan komunitas yang lebih mendalam lagi. Adanya komunitas membuat para *pamong* semakin mantap dalam pelayanannya, tanpa adanya persoalan-persoalan di antara para *pamong*, karena dapat diselesaikan bersama dalam komunitas tersebut. Berangkat dari persoalan-persoalan yang ada dalam pemaparan sebelumnya maka penulis merasa bahwa pendekatan komunitas iman merupakan pendekatan yang tepat dalam konteks pelayanan para *pamong* di GKJW Jemaat Suwaru. Pendekatan komunitas iman merupakan upaya untuk membantu pembentukan komunitas, di mana di dalamnya orang-orang dapat berkembang sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Akan tetapi keseluruhannya mempunyai relasi yang baik, mereka saling mengenal, saling memperhatikan, saling menegur, saling menguatkan dan saling mendukung antara yang satu dan lainnya, supaya komunitas tersebut dapat terbentuk dengan baik.<sup>16</sup>

## B. KAJIAN TEORI

Pendekatan Komunitas Iman merupakan salah satu pendekatan yang diusulkan oleh Robert T O’Gorman. Pendekatan komunitas iman merupakan sebuah upaya untuk membangun komunitas di mana orang-orang di dalamnya dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kepribadian mereka masing-masing. Selain itu, orang-orang tersebut juga bisa memberikan sumbangan kepada komunitas yang dibangunnya. Dalam komunitas ini setiap orang mendapat kesempatan untuk menceritakan pengalamannya dan juga mengalami perkembangan pribadi. Komunitas ini menjadi sarana untuk saling menghargai, mendukung, menguatkan dan saling menegur antara yang satu dan yang lainnya. Dengan demikian setiap orang yang ada di dalamnya berperan sebagai subyek dan menghargai setiap pengalaman perorangan yang ada.

---

<sup>14</sup> P.S Naipospos, *Penuntun Sekolah Minggu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988) hal. 100.

<sup>15</sup> E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) hal. 169.

<sup>16</sup> Robert T. O’Gorman, *The Faith Community* dalam Jack L.Seymour, *Mapping Christian Education : approaches to congregational learning*, (USA: Abingdon Press, 1997) hal. 46-47.

Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah dengan menyatukan orang-orang dalam komunitas tersebut untuk terlibat dalam komunitas yang lebih besar. Dengan kata lain komunitas yang ada tidak hanya berorientasi pada komunitas yang sedang dibangun saja melainkan juga ke dalam suatu komunitas yang lebih besar.<sup>17</sup> Oleh karena komunitas ini ikut mengambil bagian dalam komunitas di luarnya yang lebih besar, maka di dalamnya juga di bahas mengenai isu-isu yang berada di luar komunitas tersebut dan juga ikut berperan aktif dalam penyelesaiannya. Dalam komunitas ini yang perlu diperhatikan adalah keseimbangan antara tangan, kepala, dan hati atau bisa dimengerti sebagai keseimbangan antara pelayanan, refleksi dan persekutuan.<sup>18</sup> Melalui pelayanan, komunitas melaksanakan tugas dan panggilannya di muka bumi; melalui refleksi, komunitas akan mengenali identitasnya sebagai komunitas dan menemukan panggilan hidupnya; serta melalui persekutuan, komunitas akan belajar mengenai relasinya dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.<sup>19</sup>

Dengan adanya komunitas iman ini akan sangat mendukung terbentuknya suatu komunitas bagi *pamong* kebaktian anak dan remaja dan akan sangat membantu dalam proses membangun komunitas itu sendiri. Di dalamnya masing-masing *pamong* akan mengenal rekan pelayanannya lebih jauh lagi, bukan sekedar nama dan tempat tinggalnya saja. Melalui upaya mengenal yang lebih ini akan memungkinkan setiap *pamong* untuk berani lebih membuka diri mengenai hal-hal yang menjadi kesulitannya dalam sekolah minggu. Selanjutnya, sebagai anggota komunitas, maka *pamong* lain diharapkan bersedia untuk merespon dan saling membantu serta melengkapinya dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Selain itu, keterbukaan masing-masing *pamong* akan menghadirkan suasana yang nyaman dalam komunitas tersebut, sehingga jika ada sesuatu yang mengganjal dalam pelayanan bersama, maka semua bisa menyelesaikannya bersama. Dengan demikian maka tujuan dari adanya pendekatan komunitas iman bagi para *pamong* kebaktian anak dan remaja di GKJW Jemaat Suwaru pertama-tama adalah untuk perkembangan para *pamong* itu sendiri baik secara personal maupun bersama dengan rekan *pamong* dalam komunitas tersebut. Selanjutnya, komunitas iman yang telah terbangun diharapkan bisa berdampak bagi lingkup komunitas yang lebih besar lagi dan menjawab isu-isu aktual yang ada di sekitarnya, yang mana salah satunya adalah isu-isu atau persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para *pamong* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

---

<sup>17</sup> Robert T. O’Gorman, *The Faith Community*, hal. 50.

<sup>18</sup> Robert T. O’Gorman, *The Faith Community*, hal. 50-52.

<sup>19</sup> Robert T. O’Gorman, *The Faith Community*, hal. 53.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan oleh penulis adalah:

1. Bagaimana dinamika pelayanan para *pamong*, khususnya dalam hal relasi antar *pamong* di GKJW Jemaat Suwaru?
2. Pendekatan seperti apa yang tepat untuk para *pamong* kebaktian anak dan remaja di GKJW Jemaat Suwaru?

### D. Judul

#### **PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN BAGI *PAMONG* KEBAKTIAN ANAK DAN REMAJA DI GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) JEMAAT SUWARU**

### E. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk menelisik dinamika pelayanan para *pamong* di GKJW Jemaat Suwaru serta mengusulkan suatu pendekatan komunitas iman bagi para *pamong*. Pertama-tama adalah dengan melihat bagaimana para *pamong* memahami dan menggambarkan komunitas pelayan kebaktian anak dan remaja yang ada, selanjutnya menemukan berbagai potensi-potensi yang mendukung terbentuknya sebuah komunitas. Potensi tersebut juga bisa berupa kebutuhan-kebutuhan para *pamong* akan adanya suatu komunitas. Adanya potensi dan kebutuhan ini tentunya akan menjadi sebuah semangat untuk membangun dan menghidupi sebuah komunitas para *pamong* sebagai sarana untuk memperlengkapi diri dan mengaktualisasikan diri dalam pelayanan kebaktian anak dan remaja.

### F. Alasan Penulisan

Pendekatan Komunitas Iman ini adalah pendekatan yang tepat, karena melalui pendekatan komunitas iman ini para *pamong* dapat memiliki komunitas untuk dapat berbagi pengalaman. Di dalamnya para *pamong* dapat saling menguatkan, serta melalui komunitas tersebut para *pamong* juga mampu menjawab pergumulan-pergumulan baik di dalam maupun di luar komunitasnya. Melalui penulisan ini, penulis juga akan meneliti hal-hal apa saja yang kemudian bisa dilakukan di dalam komunitas tersebut, sehingga komunitas yang ada dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan konteks GKJW Jemaat Suwaru.

## G. Metode Penulisan

Penulisan ini dilakukan dengan metode deskripsi-analitis, yakni dengan mendeskripsikan data-data lapangan serta kemudian menganalisisnya. Adapun metode penelitian yang dilakukan untuk mendukung tulisan ini adalah:

1. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mewawancarai para *pamong* sekolah minggu di GKJW Jemaat Suwaru. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara kepada Pendeta Jemaat dan *pamong* sekolah minggu. Dalam proses wawancara ini penulis akan menggali lebih dalam mengenai kebutuhan para *pamong* akan adanya suatu komunitas pelayan sekolah minggu di GKJW Jemaat Suwaru. Dalam prosesnya penulis terbuka untuk mendengarkan cerita-cerita para *pamong* sehubungan dengan kebutuhan komunitas pelayan, untuk akhirnya melihat nilai-nilai atau poin-poin berharga yang ada di dalam cerita tersebut sebagai potensi yang dimiliki oleh para *pamong* untuk membentuk suatu komunitas pelayan.
2. Penelitian literatur dilakukan untuk melengkapi kebutuhan analisa teoritis. Melalui penelitian ini, penulis akan semakin memperkaya diri tentang hal-hal apa saja yang menyangkut komunitas iman. Hal ini berkaitan dengan upaya penulis untuk membentuk suatu komunitas bagi *pamong* sekolah minggu di GKJW Jemaat Suwaru.

## H. Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

### BAB II : DINAMIKA PELAYANAN *PAMONG* KEBAKTIAN ANAK DAN REMAJA DI GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) JEMAAT SUWARU

Bab ini berkaitan dengan penjabaran mengenai dinamika pelayanan para *pamong*, serta disertai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari para *pamong* sebagai penjabaran akan permasalahan kebutuhan-kebutuhan serta potensi-potensi khususnya dalam hal komunitas atau relasi antar *pamong* di GKJW Jemaat Suwaru.

### BAB III : PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN

Pada bagian ini penulis akan menguraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan komunitas iman melalui studi literatur. Sebagai pijakan untuk mendapatkan pokok-pokok penting dalam suatu komunitas iman.

### BAB IV : PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN BAGI *PAMONG* KEBAKTIAN ANAK DAN REMAJA DI GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) JEMAAT SUWARU

Dalam bagian ini penulis akan mempertemukan hasil temuan pada bab II mengenai hal-hal yang berkaitan dengan komunitas iman, dengan dinamika pelayanan para *pamong* di GKJW Jemaat Suwaru. Dengan demikian pendekatan komunitas iman merupakan suatu sumbangsih untuk memenuhi kebutuhan para *pamong*.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dan saran dari apa yang telah di jabarkan dalam Bab I-IV.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan:

Para *pamong* dalam konteks GKJW adalah orang-orang yang mendidik dan mendampingi pertumbuhan iman anak mulai dari jenjang yang paling kecil yakni jenjang balita hingga jenjang remaja. Tugas dan tanggungjawab *pamong* berbeda dari tugas seorang guru pada lembaga sekolah yang mendidik pada umumnya. Dalam hal ini tugas *pamong* adalah lebih daripada sekedar mengajar dan mendidik anak-anak, akan tetapi lebih kepada suatu proses membina dan mendampingi anak-anak. Oleh sebab itu, ada hubungan yang lebih dekat antara *pamong* dan anak-anak yang diasuhnya, bahkan mendekati kedekatan orangtua dengan anaknya.

Berbeda dengan kebanyakan gereja GKJW menggabungkan Komisi Anak dan Komisi Remaja menjadi satu bagian yakni Komisi Pembinaan Anak dan Remaja (KPAR). Dengan adanya penggabungan yang demikian ini, tentu *range* usia yang dibimbing jauh lebih besar dan tentu membutuhkan perhatian yang jauh lebih besar pula. Tidak terlepas dari Tata Pranata GKJW yang menyebutkan bahwa anak dan remaja mempunyai kekhususan-kekhususan, serta anak dan remaja membutuhkan bimbingan secara khusus di dalam pertumbuhan menuju kedewasaan lahir batin secara kristiani. Dalam hal ini pendampingan terhadap anak-anak dilakukan melalui pembinaan-pembinaan. Pembinaan yang dilakukan tersebut adalah untuk semua jenjang dan perlu memperhatikan kebutuhan anak dan remaja sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Peran *pamong* sangatlah penting dalam mendampingi anak-anak. Setiap *pamong* harus rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, bahkan dana bagi kemajuan pelayanannya. Selain itu para *pamong* perlu untuk menghayati kembali panggilannya sebagai seorang *pamong* yakni yang bukan hanya memberikan pengajaran saja, akan tetapi juga merawat dan membimbing anak-anak secara lebih dekat bahkan seperti hubungan atau relasi antara orangtua dengan anak. Maka dari itu setiap *pamong* harus benar-benar mengenal anak-anak yang diasuhnya atau dididiknya.

Peran para *pamong* ditengah gereja GKJW Jemaat Suwaru tidak dapat dianggap remeh dan disepelekan. Pertumbuhan iman anak yang mendasar merupakan tugas dan tanggungjawab dari para *pamong*. Mengingat konteks desa Suwaru yang merupakan desa Kristen, selain memang tugas dan tanggungjawab *pamong* untuk mendampingi anak-anak dalam proses pertumbuhan iman mereka, maka *pamong* perlu untuk memperkuat identitas anak sebelum kelak tidak

menutup kemungkinan mereka akan meninggalkan desa Suwaru serta memasuki suatu lingkungan yang lebih luas dan plural. Proses pertumbuhan iman anak dalam masa-masa ini menuntut para *pamong* dapat melakukan pelayanan mereka dengan sungguh-sungguh dan dapat memperhatikan pertumbuhan setiap anak-anaknya.

Pelayanan yang dilakukan oleh *pamong* tidak bisa hanya seorang diri saja, melainkan perlu adanya peran dari *pamong* yang lainnya. Dengan harapan pelayanan kepada anak-anak dalam upaya mempersiapkan anak-anak memasuki lingkungan yang lebih luas dan plural nantinya dapat dilakukan dengan sebaik mungkin dan anak-anak menjadi siap. Maka dari itu di sini para *pamong* membutuhkan adanya sebuah wadah yang dapat memfasilitasi mereka untuk saling berbagi pengalaman dan melakukan refleksi atas apa yang telah mereka lakukan, selain juga untuk semakin mempererat ikatan kebersamaan para *pamong*.

Dalam hal ini komunitas iman yang diusulkan oleh Robert T.O Gorman merupakan salah satu jalan yang dapat memberikan fasilitas tersebut bagi para *pamong*. Komunitas yang dimaksudkan di sini bukan sekedar kumpulan orang-orang yang duduk-duduk bersama tanpa ada suatu kegiatan lainnya. Komunitas iman yang dimaksud di sini merupakan suatu wadah yang di dalamnya terdapat pelayanan, refleksi serta persekutuan. Melalui komunitas iman ini masing-masing individu yang ada di dalamnya dituntut untuk terbuka dan berpartisipasi secara aktif supaya adanya persekutuan tersebut dapat berjalan dan memberikan dampak bagi para *pamong* baik secara individu maupun secara bersama-sama sebagai sebuah komunitas iman. Dalam komunitas ini setiap orang berkumpul untuk berbagi cerita akan pengalaman hidup mereka masing-masing. Cerita yang mereka bagikan akan dihubungkan dengan teks-teks Alkitab yang ada.

Dalam proses ini para *pamong* akan diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka dari sudut pandang iman Kristen. Dari hasil refleksi inilah maka para *pamong* juga akan menemukan identitasnya sebagai seorang pelayan dan hadir untuk melayani bersama dengan rekan *pamong* yang lain dalam komunitas iman. Selain itu, pendekatan komunitas iman merupakan upaya untuk membantu pembentukan komunitas, di mana di dalamnya orang-orang dapat berkembang sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Akan tetapi keseluruhannya mempunyai relasi yang baik, mereka saling mengenal, saling memperhatikan, saling menegur, saling menguatkan dan saling mendukung antara *pamong* yang satu dan lainnya, supaya komunitas tersebut dapat terbentuk dengan baik.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Robert T. O’Gormnon, *The Faith Community.*, hal. 46-47

Komunitas ini bukan hanya sekedar komunitas yang hanya merefleksikan kehidupan dalam dirinya. Komunitas iman disini juga mengajak para *pamong* untuk melakukan sebuah aksi keluar. Aksi ini berupa pelayanan yang mereka lakukan terhadap anak-anak jemaat. Dari pelayanan inilah akan terlihat dampak dari adanya komunitas iman yang terbentuk, yakni bagaimana kemudian anak-anak dapat bertumbuh menjadi warga jemaat dewasa sesuai dengan iman Kristiani. Komunitas yang melakukan pelayanan keluar ini akan merefleksikan kembali pengalamannya setelah melakukan pelayanan tersebut. Oleh karena itu proses aksi dan refleksi ini tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan lainnya. Proses ini adalah sebuah kesatuan yang utuh. Kesatuan ini menjadi sebuah tindakan yang berkelanjutan karena ini menjadi satu proses dalam proses komunitas iman.

## **B. Saran:**

Dalam pendekatan komunitas iman metode yang digunakan adalah dengan menyatukan orang-orang dalam komunitas tersebut untuk terlibat dalam komunitas yang lebih besar. Dengan kata lain komunitas yang ada tidak hanya berorientasi pada komunitas yang sedang dibangun saja melainkan juga ke dalam suatu komunitas yang lebih besar.<sup>97</sup> Oleh karena komunitas ini ikut mengambil bagian dalam komunitas di luarnya yang lebih besar, maka di dalamnya juga di bahas mengenai isu-isu yang berada di luar komunitas tersebut dan juga ikut berperan aktif dalam penyelesaiannya. Dalam komunitas ini yang perlu diperhatikan adalah keseimbangan antara tangan, kepala, dan hati atau bisa dimengerti sebagai keseimbangan antara pelayanan, refleksi dan persekutuan. Melalui pelayanan (tangan) komunitas menyadari akan tugas dan panggilannya di muka bumi, melalui refleksi (kepala) komunitas akan mengenali identitasnya sebagai komunitas, serta melalui persekutuan (hati) komunitas akan belajar mengenai relasinya dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.<sup>98</sup>

Di samping adanya metode yang harus seimbang, kelancaran komunitas iman juga ditentukan oleh adanya peran pemimpin dalam komunitas iman tersebut. Pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dalam komunitas iman, karena pemimpin yang mengarahkan jalannya komunitas iman tersebut. Dalam bagian ini terletak kelemahan dari pendekatan komunitas iman, di mana pemimpin mempunyai peranan yang cukup sentral dalam komunitas iman. Maka pemimpin yang ada harus benar-benar orang yang berkompeten untuk mengarahkan,

---

<sup>97</sup> Robert T. O’Gorman, *The Faith Community*,. hal. 50

<sup>98</sup> Robert T. O’Gorman, *The Faith Community*,. hal. 53

memandu, memimpin komunitas iman yang terbangun. Jika tidak dengan sungguh-sungguh maka komunitas iman tidak berjalan sebagaimana semestinya bahkan hanya menjadi rutinitas saja. Melihat ada beberapa gereja di bawah pelayanan Greja Kristen Jawi Wetan di wilayah Jawa Timur yang hampir sama dengan Suwaru yakni konteks desa Kristen, seperti: GKJW Jemaat Peniwen, GKJW Jemaat Rowotrate, dan lainnya, maka pendekatan komunitas iman juga sangat dibutuhkan.

Dalam memenuhi pentingnya peran pemimpin dalam pendekatan komunitas iman, maka perlu ada peranan juga dari Majelis Agung GKJW. Peranan yang utama yang patut diperhatikan adalah mengadakan pembinaan-pembinaan bagi para *pamong* di gereja-gereja wilayah pelayanan GKJW, sehingga menghasilkan para *pamong* yang berkompeten dan mempunyai kemampuan untuk memimpin dalam *team work*. Pemimpin dalam hal ini bukan hanya sekedar pemimpin secara struktur organisasi melainkan pemimpin yang sungguh mampu menggerakkan komunitas iman para *pamong* dalam konteks gereja-gereja GKJW di wilayah desa Kristen.

Berkaitan dengan penelitian dan tulisan yang penulis rancang ini, di samping para *pamong* merupakan bagian menarik dan penting untuk diteliti, penulis merasa bahwa anak-anak jemaat dalam konteks desa Kristen di GKJW Jemaat Suwaru juga sangat menarik untuk diteliti. Dalam hal ini khususnya persoalan-persoalan tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh anak-anak ketika berada di lingkungan di luar desa Kristen, misalnya di lingkungan sekolah, lingkungan bermain, dan lain-lain. Maka dari itu penulis mengusulkan adanya penelitian lanjutan yang berfokus pada anak-anak jemaat di GKJW Jemaat Suwaru dalam konteks desa Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Mangunhardjana. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab setiap hari: Surat Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika*, terj: Ferdy Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Choun, Roberth Joseph. *Teaching Children* dalam Kenneth Gangel, O., and Howard G. Hendricks. *The Christian Educator's Handbook on Teaching*. Grand Rapids: Baker Books, 1996.
- Christiani, Tabita Kartika. *Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan*, dalam Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan; Kumpulan Karangan Seputar PAK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Everist, Norma Cook. *The Church as Learning Community*. Nashville: Abingdon Press, 2002.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: berbagi cerita dan visi kita*, terj: Daniel Stefanus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Harjawiyana, R. Haryana., dan Supriya. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2009 (ed. revisi).
- Hartomo, F., *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Kadarmanto, Ruth. *Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Anak di Jemaat*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Knitter, Paul P. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Krych, Margaret A. *Theology of Christian Education for Children*. Dalam buku *The Ministry of Children's Education: Foundations, Context, and Practices*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Lie, Paulus. *Pegangan Guru Sekolah Minggu: Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif, Pedoman Praktis untuk Membuat Sekolah Minggu Menarik*. Yogyakarta: ANDI, 2009.

- \_\_\_\_\_ *Buku Pegangan Wajib Guru Sekolah Minggu: Mereformasi Sekolah Minggu, 8 Kiat Praktis Menjadikan Sekolah Minggu Berpusat pada Anak*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawam*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Majelis Agung GKJW. *Tata Pranata GKJW*. Malang: Majelis Agung GKJW, 1996.
- Martasudjita, E. *Komunitas Transformatif: Makna dan Perjuangannya secara Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Naipospos, P.S. *Penuntun Sekolah Minggu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.
- O’Gorman, Robert T. *The Faith Community* dalam Jack L.Seymour. *Mapping Christian Education : approaches to congregational learning*. USA: Abingdon Press, 1997.
- Seymour, Jack L. *Mapping Christian Education : approaches to congregational learning*. USA: Abingdon Press, 1997.
- Supratiknya, A. (Ed). *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya penting James W. Fowler*, terj: Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Vogel, Linda J. *Teaching and Learning Communities of Faith: Empowering Adults Through Religious Education*. Oxford: Jossey-Bass Publishers, 1991.
- Wright, N. T., *Tyndale New Testament Commentaries: Colossians and Philemo*. Michigan: Inter-Varsity Press, 1986.

### **Sumber yang tidak diterbitkan**

Buku kelompok TK Yayasan Badan Pendidikan Kristen Suwaru.

Data siswa kelas I-VI tahun ajaran 2015-2016 Sekolah Dasar Negeri Suwaru.

Laporan Kegiatan Pengenalan Jemaat di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Suwaru yang penulis susun pada tanggal 23 Juli 2012.